



Sagoe Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan

Volume 2 Nomor 1 Tahun 2025

<https://journal.sagoeatjeh.or.id/index.php/literasi/index>

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Aceh: Kajian terhadap Kebijakan, Praktik Sekolah, dan Tantangan Globalisasi

Nazliati¹ & Sibawaihi²

IAIN Langsa, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia²

nazliati@iainlangsa.ac.id, sibawaihi@uin-suka.ac.id

Abstract

This article examines the implementation of Aceh's culture-based character education in facing the challenges of modern globalisation. Through an analysis of policy and practice in the field, this research explores how Qanun No. 11/2014 on the Implementation of Education in Aceh encourages the integration of local values such as local languages and customs, in the education curriculum. Library research is used to analyse and interpret existing text sources in the literature related to Aceh's history and culture, character education values in Aceh's culture and the Aceh government's policy on education in Aceh. The results of the review show that Acehnese culture is heavily influenced by Islamic values, which can be seen from the five elements of culture, including beliefs, norms and customs, language, symbols and rituals and practices in daily life. Global culture has influenced the five elements of Aceh culture and the character of Aceh's next generation so that the Aceh local government issued a policy in the form of Qanun number 11 of 2014 and added several policies in the draft revision of Qanun number 11 of 2014 concerning prohibitions in education and incorporating elements of Islamic sharia values in the curriculum and school commitment in implementing character values will help prepare a smart and noble next generation, who can face global dynamics by maintaining a strong local identity.

Keywords: Aceh Culture, Cultural Elements, Character, Qanun

History Article

Received July 19, 2024	Accepted August 20, 2024	Published July 10, 2025
---------------------------	-----------------------------	----------------------------

Copyright (c) 2025 Nazliati & Sibawaihi

PENDAHULUAN

Aceh, sebuah wilayah yang kaya akan sejarah dan budaya, telah lama menjadi pusat perhatian tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh Nusantara. Dari zaman prasejarah hingga masa kini, Aceh telah menyimpan jejak-jejak peradaban yang mencerminkan keberagaman budaya dan nilai-nilai yang kuat. Islam memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas Aceh, membawa tidak hanya agama baru tetapi juga budaya yang kaya dan tradisi yang mendalam. Pada puncak kejayaannya pada abad ke-16 dan 17, Aceh di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda menegaskan posisinya sebagai pusat perdagangan rempah-rempah dan penyebaran Islam di kawasan ini (*Sejarah Propinsi Aceh*, n.d.). Namun, seperti halnya banyak

wilayah di dunia, Aceh tidak luput dari pengaruh globalisasi yang membawa perubahan signifikan terhadap budaya lokalnya. Meskipun demikian, nilai-nilai dan karakter Aceh tetap bertahan kuat dalam menghadapi arus modernisasi ini. Salah satu upaya yang diambil adalah melalui sistem pendidikan, di mana pendidikan karakter berbasis budaya Aceh menjadi landasan penting untuk memperkuat identitas lokal sambil mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global (Rachmatsyah et al., 2023).

Pendidikan di Aceh tidak hanya meliputi aspek akademis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Dukungan dari pemerintah daerah, seperti yang tercakup dalam Qanun Nomor 11 tahun 2014, menegaskan pentingnya materi lokal seperti Bahasa Daerah, Sejarah Aceh, dan Adat Istiadat dalam kurikulum pendidikan (*Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, n.d.). Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat dan bermartabat pada setiap individu. Selain kebijakan pemerintah, komitmen masyarakat sekolah di Aceh juga sangat menonjol dalam menerapkan budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan sekolah mereka. Budaya belajar yang didasarkan pada gotong royong, penghormatan terhadap guru, dan kepedulian terhadap lingkungan, merupakan contoh konkret dari bagaimana nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Artikel ini mengeksplorasi tentang Sejarah budaya aceh, implementasi nilai-nilai karakter dalam budaya aceh, kebijakan pemerintah aceh dan komitmen sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di aceh berbasiskan budaya local untuk menyiapkan generasi penerus aceh yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan moral yang relevan dengan konteks Aceh.

METODE

Studi kepustakaan (library research) digunakan untuk menganalisis dan meninterpretasi sumber-sumber teks yang ada dalam literatur (John W. Creswell, 2023) yang terkait tentang sejarah dan budaya Aceh, nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya Aceh serta kebijakan pemerintah Aceh tentang penyelenggaraan pendidikan di Aceh. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer dari subjek atau populasi tertentu, melainkan bergantung pada informasi yang ditemukan dalam literatur, artikel, buku, hasil penelitian sebelumnya, dan sumber sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Aceh

Daerah Aceh, yang berlokasi di ujung barat Indonesia, memegang posisi strategis sebagai titik pertemuan lintas perdagangan dan kebudayaan antara Timur dan Barat dimana pedangang-pedangan dari Cina, Eropa, India, dan Arab menjadikannya tempat awal penyebaran budaya dan agama di Nusantara. Pada abad ke-7, pedagang India memperkenalkan agama Hindu dan Buddha, namun menjelang abad ke-9 pedagang Gujarat menyebarkan Islam di Aceh. Menurut catatan sejarah, Aceh adalah tempat pertama penyebaran Islam di Indonesia dan menjadi basis bagi kerajaan Islam pertama di wilayah tersebut, yakni Peureulak dan Pasai. Kerajaan yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayatsyah, dengan pusat pemerintahan di Bandar Aceh Darussalam (sekarang Banda Aceh), secara bertahap memperluas wilayahnya dengan menggabungkan berbagai kerajaan kecil di wilayah tersebut.

Puncak kejayaannya Aceh pada awal abad ke-17, di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Pada masa ini, pengaruh agama dan budaya Islam sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, sehingga daerah ini dikenal sebagai “Serambi Mekkah”. Namun, keadaan ini tidak berlangsung lama karena setelah wafatnya Sultan Iskandar Muda, penerusnya tidak mampu menjaga kebesaran kerajaan. Akibatnya, posisi Aceh sebagai salah satu kerajaan besar di Asia Tenggara mulai melemah, dan wibawa kerajaan terus merosot dengan masuknya pengaruh dari luar. Kehadiran Belanda dan Jepang sebagai penjajah memaksa Aceh untuk lebih berani dan pantang menyerah, Bersama-sama membela tanah airnya walaupun harus mengorbankan harta, tenaga, waktu dan jiwa sekalipun. karena memiliki prinsip yang kuat inilah akhirnya Aceh dapat berlepas diri dari penjajahan Belanda (*Sejarah Propinsi Aceh*, n.d.)

Dari Sejarah singkat terlihat bahwa terdapat falsafah budaya Aceh mencerminkan nilai-nilai religius, keyakinan dan pandangan hidup yang bedasarkan Islam. Keberagaman budaya menjadikan Aceh mampu menerapkan budaya toleransi, kebersamaan, saling menghargai, saling menghormati, semangat perlawanan dan persatuan dan kedermawanan dan kehangatan. Konsep Meurasa (berbagi) menjadi landasan untuk membantu dan berbagi sesama bahkan dalam situasi-situasi sulit sekalipun.

Nilai-Nilai Karakter dalam Budaya Aceh

Budaya merupakan jamak dari katabudi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Budhayah bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal kata Culture, dalam bahasa Latin berasal dari kata colera. Colera mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani), Sedangkan dalam bahasa Belanda Cultuur. Segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam.

Budaya menurut Gary R. Weaver seorang ahli dalam studi lintas budaya menyebutkan bahwa Budaya merupakan sistem nilai, keyakinan, norma, simbol, bahasa, serta praktik yang diwariskan dan dipelajari oleh individu dalam suatu kelompok sosial, yang berfungsi sebagai panduan dalam memahami dunia dan menentukan perilaku yang tepat dalam konteks sosial tertentu. Budaya tidak hanya terdiri dari elemen-elemen yang terlihat, seperti cara berpakaian dan bahasa, tetapi juga meliputi elemen-elemen yang lebih dalam dan seringkali tidak disadari, seperti nilai dan keyakinan yang mendasar. Budaya membentuk persepsi dan interpretasi individu terhadap dunia dan berfungsi sebagai lensa untuk melihat dan memahami realita.

Aceh terkenal dengan budaya lokalnya yang Islami dan sarat akan nilai-nilai karakter dalam unsur-unsur budayanya. Karakter yang dibangun di Aceh sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti keteguhan, keberanian, kejujuran, serta semangat gotong royong dan saling menghormati dalam komunitas. Pendidikan karakter berbasis budaya Aceh bertujuan untuk memperkuat identitas dan moralitas individu, sekaligus menjaga kearifan lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi. Berikut ini pembagian elemen budaya aceh yang berbasis karakter menurut Gary R weaver yaitu:

1. Nilai dan Keyakinan (Values and Beliefs)

Nilai adalah prinsip atau standar yang dianggap penting dan dihargai oleh suatu kelompok atau masyarakat. Nilai mencerminkan apa yang dianggap benar, baik, atau diinginkan oleh anggota kelompok. Mereka berfungsi sebagai pedoman untuk tindakan dan penilaian moral dalam masyarakat, membentuk apa yang dianggap layak dicapai atau dipertahankan. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, kebebasan, dan keadilan dapat memberikan kerangka kerja bagi individu untuk menentukan perilaku yang tepat dalam berbagai situasi (Dahl, 2021). Keyakinan diartikan sebagai asumsi atau pandangan yang dianut tentang realitas dan kebenaran, yang membentuk cara individu

memahami dunia dan menavigasi kehidupannya. Keyakinan bisa bersifat filosofis, religius, atau sosial dan sering kali tidak selalu berdasarkan bukti empiris tetapi lebih pada sistem kepercayaan yang dipegang teguh oleh individu atau kelompok (Schwartz, 2012).

Dalam budaya Aceh kepercayaan terhadap kekuasaan dan kemurahan Ilahi sangat kental terlihat hal pada ritual adat sehari-hari misalnya pada prosesi peusijuk. Peusijuk adalah salah satu tradisi tertua di Aceh yang memiliki makna ritual mendalam, bertujuan untuk mendinginkan atau menyejukkan suasana baik dalam konteks fisik maupun spiritual. Tradisi ini mencakup upacara di mana air yang telah dicampur dengan bahan-bahan seperti beras, ketan, dan dedaunan, dipercikkan kepada individu atau benda sebagai bentuk doa dan harapan untuk keselamatan, kesejahteraan, dan perlindungan dari Tuhan. Proses ini sering kali dilakukan oleh tokoh agama atau orang yang dituakan dalam masyarakat, yang dipandang memiliki kemampuan untuk memberikan berkah melalui doa-doa khusus.

Peusijuk tidak hanya sekedar ritual fisik, tetapi juga mencerminkan keyakinan spiritual masyarakat Aceh tentang pentingnya mendapatkan berkah dan menjaga kesejahteraan. Air yang digunakan dalam peusijuk melambangkan elemen pemurnian dan kesucian, yang dipercaya mampu membawa ketenangan dan perlindungan. Prosesi ini biasanya diiringi dengan doa-doa keselamatan yang menggambarkan hubungan erat antara manusia dan Tuhan dalam upaya mencari berkah dan perlindungan.

Nilai-nilai spiritual yang terpatri dalam tradisi peusijuk menunjukkan bagaimana masyarakat Aceh sangat menghargai keselamatan, perlindungan, dan kemakmuran. Doa-doa yang dibacakan selama prosesi menekankan pentingnya hidup dalam kedamaian dan keharmonisan dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selain itu, pemberian amplop berisi uang kepada individu yang dipersejukkan melambangkan kedermawanan dan karakter bersedekah, yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai sosial masyarakat Aceh. Tradisi ini mengajarkan pentingnya berbagi dan membantu sesama, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas (Idris & Rizky Amalia, 2022).

Peusijuk juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti penghargaan terhadap harmoni dan kesejahteraan dalam komunitas. Upacara ini sering menjadi momen bagi masyarakat untuk berkumpul, berdoa bersama, dan memperkuat rasa kebersamaan.

Melalui prosesi ini, masyarakat Aceh menunjukkan bahwa kesejahteraan individu sangat terkait dengan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota masyarakat tetapi juga menegaskan pentingnya kolaborasi dan dukungan sosial dalam menjaga kesejahteraan bersama (Rachmatsyah et al., 2023).

2. Norma dan Adat Istiadat (Norms and Customs)

Norma adalah aturan atau ekspektasi sosial yang meskipun tidak tertulis, diakui dan diikuti oleh anggota masyarakat sebagai panduan perilaku yang dapat diterima dalam konteks sosial tertentu. Norma mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari cara berinteraksi, etiket, hingga aturan perilaku yang lebih kompleks dalam suatu komunitas atau budaya. Sementara itu, adat istiadat, atau kebiasaan, adalah praktik-praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dijaga untuk mempertahankan kesinambungan dan identitas budaya. Adat istiadat sering kali melibatkan ritual, upacara, dan tradisi yang memiliki makna simbolis dan emosional yang mendalam bagi masyarakat yang melaksanakannya. Contoh, adat istiadat yang terdapat dalam budaya Aceh seperti Petron anauek, meugang dan sebagainya

Petron anauek merupakan tradisi menyambut kelahiran anak di Aceh. Biasanya disertai dengan memberi nama, mencukur rambut dan aqiqah dan setelahnya dibacakan barzanzi berupa puji-pujian dan selawat kepada nabi muhamad saw dan akhirnya di turunkan ketanah dari rumah panggung. Praktek pelaksanaannya lebih bervariasi tergantung pada keluarga, daerah, niat atau nazarnya. Konsep Dasar dari pentron anuek ini adalah menurunkan anak atau menginjakkkan kaki anak ke tanah dari rumah Aceh merupakan rumah panggung (rumoh Aceh). Penanaman karakter religious seperti bersyukur kepada Allah karena telah dikaruniai buah hati dan di doakan semoga menjadi anak yang shaleh-shaleha melalui senandung barzanzi dan doa. Rasa Syukur dibarengi dengan bersedeqah dengan mengundang masyarakat setempat untuk menyantap daging aqiqah. Nilai kebersamaan, bekerja sama, tolong menolong, ekalitas ditunjukkan mukai proses memasak sampai selesai acara. Waktu pelaksanaan ini berkisar 40 hari atau 2 tahun setelah kelahiran. (Idris & Rizky Amalia, 2022).

Selain petron anuek, meugang juga merupakan tradisi Aceh dalam menyambut bulan suci Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Tradisi meugang merupakan tradisi membeli daging dan memasaknya untuk di santap bersama keluarga besar ataupun tetangga sekitarnya. Tradisi ini merupakan realialisasi bentuk Syukur kepada Allah dan juga di tanamkan nilai karakter bersedeqah, karena sebaik-baik sedeqah adalah untuk keluarga (Idris & Rizky Amalia, 2022). Selain itu meugang juga merupakan sarana berkumpulnya keluarga, sehingga bagi perantauan mereka rela untuk Kembali ke kampung atau keluarga dalam 1 atau dua hari untuk kebersamai keluarga besar mereka. Tradis ini mendidik rasa kebersamaan, mempererat tali silaturahmi dengan saling kerja sama saling bahu membahu dalam proses mempersiapkan masakan. Setiap umat Islam diharapkan dapat merasakan kegembiraan dan kebahagiaan saat memasuki bulan suci Ramadhan, karena bulan ini mempunyai makna yang sangat besar dan setiap ibadah dilipatgandakan bahkan melebihi seribu bulan, dalam memperingati Idul Fitri, dan Idul Adha, diharapkan dapat meningkatkan hubungan silaturahmi antar keluarga.

3. Bahasa (language)

Bahasa adalah alat utama untuk komunikasi dan penyampaian informasi. Ini mencakup bahasa lisan dan tulisan serta bahasa isyarat. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan identitas budaya dan membentuk cara berpikir. Di dalam budaya Aceh Hadih/Narit Maja merupakan elemen Bahasa yang disampaikan dari mulut ke mulut berupa ungkapan singkat, syair yang berisikan nasehat, ajakan, suruhan, larangan ataupun sindiran dengan tujuan untuk mewjutkan masyarakat yang baik dan sejahtera (Wildan, Sudirman, Denni Iskandar, 2002). Hadih maja ini merupakan refleksi dari tingginya sastra Aceh yaitu dengan menggunakan ungkapan-ungkapan halus dan sopan serta tidak menyingung perasaan. Berikut adalah beberapa contoh hadih maja dan nilai-nilai karakter di dalamnya.

Meung goh lom troh ajai, goh lom mate

(kalau belum sampai ajal maka belum mati)

Nilai karakter religius terlihat sangat, bentuk keyakinan dan kepasrahan terhadap takdir Allah. Jika Allah belum berkehendak walaupun sakit cukup parah maka kematian tidak akan datang. Kematian itu takdir Allah ia akan datang pada waktunya tidak di percepat maupun di perlambat sedikitpun.

Meu-ek ta ayon ngon taantok, dalam bak jok ji teubit nira

(Jika sanggup mengayun dan memukul, dalam pohon aren keluar air nira)

Nilai karakter yang tersirat dari hadih maja ini adalah apapun usaha yang dilakukan, jika bersungguh-sungguh melakukannya maka akan membuahkan hasil yang sesuai. Hasil tidak akan mengkhianati usaha. Sabar dan kerja keras dalam sebuah usaha akan menuai kesuksesan nantinya.

Boh keumukoh tabloe ngoh meuh, Buah kemukus dibeli dengan emas

boh aneuh tabloe ngon pade, buah nanas dibeli dengan padi

Tajak beutroh ta eu beudeueh, Pergi yang kesampaian

bek rugoe meuh saket hate, lihatlah yang jelas, jangan rugi emas sakit hati

Hadih ini sering dibacakan ketika prosesi lamaran. Maksud hadih maja ini adalah sesuatu benda yang ingin dimiliki hendaklah di teliti dahulu supaya tidak tertipu. Hadih maja ini sering digunakan sebagai pesan bagi orang yang ingin menikah untuk saling mengenali pasangannya dahulu supaya tidak menyesal kemudian. Nilai karangter teliti dan berhati-hati serta tidak tergesa-gesa jelas terserat dari hadih maja ini.

Bunda ngon ayah, teulhee ngon guree, Ayah dan bunda dan juga guru

Ureung nyan ban lhee tapeu mulia, mereka bertiga haruslah dihormati

Pat pat na salah meuah talakee, di mana adakesalahan maaf dipinta

Dudo meuteunte neubri syiruga, di akhir nanti surga diberi

Hadih maja ini mengisyaratkan setiap anak-anak dianjurkan untuk menghormati dan berbuat baik kepada orang tua, seperti ayah, ibu dan guru. Dengan menghormati dan berbuat baik kepada mereka tentu Allah akan memberi balasan surganya.

Mulia wareh ranup lam puan, mulia saudara disuguhkan ranup dal tempatnya

Mulia rakan mameh suara, mulia saudara lembut tutur katanya

Ungkapan ini dimaksudkan untuk menghormati dan memuliakan tamu dan teman. Dan berlemah lembutlah dalam bertutur kata atau bersopan santunlah dalam berinteraksi/berkomunikasi. Oleh karena itu adat peumulia jamee (memuliakan tamu) sampai saat ini masih terdapat pada masyarakat Aceh (Aprilia Diarsi, 2022).

4. Simbol

Simbol adalah objek, tanda, atau tindakan yang memiliki makna khusus dalam budaya tertentu. Simbol memungkinkan komunikasi ide-ide kompleks secara sederhana dan efisien. Mereka memainkan peran penting dalam membangun identitas budaya dan memfasilitasi interaksi antar anggota kelompok budaya. Dalam tradisi Peusijek, berbagai elemen seperti beras, air, dan dedaunan memiliki makna simbolis yang mendalam, di mana beras dan air melambangkan kesejahteraan dan kesucian, serta dedaunan yang digunakan untuk memercikkan air adalah simbol keberkahan dan perlindungan. Simbol-simbol ini berfungsi untuk menyampaikan harapan akan keberkahan dan kesejahteraan serta untuk menyejukkan atau menenangkan individu atau benda yang dipeusijek. Prosesi ini juga diiringi dengan doa-doa keselamatan yang melambangkan harapan dan keinginan untuk kehidupan yang damai dan sejahtera. Elemen-elemen ini mencerminkan nilai spiritual dan sosial yang kuat dalam budaya Aceh, di mana air dan beras sebagai simbol kesucian menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran, sementara dedaunan yang digunakan untuk memberikan perlindungan dan keberkahan mencerminkan nilai-nilai perlindungan dan harapan akan kehidupan yang aman dan penuh berkah (Rachmatsyah et al., 2023), (Idris & Rizky Amalia, 2022).

Selain pada upacara peusijek, symbol dari budaya Aceh terlihat pada Rumoh Aceh merupakan tempat hunian suku Aceh yang berbentuk panggung dengan di topang oleh 16-24 tiang kayu berbentuk bulat (Putra & Ekomadyo, 2015). Bagian bawah rumah dapat digunakan (yup Meh) biasanya digunakan untuk memelihara ternak atau untuk membuat songket. Dimasa dahulu penyangga ini berfungsi sebagai penghalang binatang buas untuk masuk ke dalam rumah (Satria, n.d.). Dari segi tata letak, letak rumoh Aceh biasanya menghadap kearah barat yang mengisyaratkan kewajiban ibadah kepada Allah yaitu shalat yang harus menghadap kiblat. Tatanan ruang rumoh Aceh terbagi kepada 3 yaitu *seramo keu* (serambi depan), *tungai* (ruang Tengah) dan *seramoe likot*

(ruang belakang). *Seramo keu* merupakan ruangan depan yang berhubungan dengan pintu depan. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat penerima tamu, tempat makan ataupun tempat untuk kegiatan public lainnya. Tinggi pintu disesain dengan ketinggian berkisar 150-180 cm dengan filosofinya setiap orang yang akan masuk rumah Aceh harus menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan. *Tungai* didesain lebih tinggi dari kedua seramoe dengan makna filosofi untuk mengangkat derajat pemilik rumah karena pada bagian itu terdapat kamar tidur. *Seramoe likot* merupakan ruangan dapur. Secara budaya pemisahan ruangan ini menunjukkan fungsi ruang berdasarkan letaknya, sebuah bangunan yang di rancang dengan pertimbangan yang akurat.

Rumoh Aceh berbentuk panggung yang memiliki tangga yang mengisyaratkan keamanan bagi penghuni dimana tangga di sebut sebagai bagian pengontrol sosial, artinya tamu laki-laki tidak dibenarkan naik kerumah jika bukan mahram atau tidak ada mahram lainnya di rumah. Jumlah anak tangga dalam jumlah ganjil melambangkan bentuk mengingat diri kepada Allah. Guci air di depan rumah menandakan media membersihkan diri sebelum memasuki rumah. Secara implisit mengisyaratkan pentingnya thaharah. Ukiran pada kayu rumah biasanya berupa ukiran ragam hias agama menandakan bentuk mengingat dan mendekatkan diri pada Ilahi dan hias flora yang menunjukan kecintaan alam dan tumbuhan dengan menjaga kelestariannya (Putra & Ekomadyo, 2015).

5. Ritual dan praktik

Ritual dan praktik adalah tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan secara rutin dan sistematis, seringkali dengan makna simbolis yang mendalam. Ritual dapat mencakup upacara keagamaan, perayaan budaya, dan rutinitas sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai budaya.

Maulot Nabi merupakan Tradisi ini dimaksudkan sebagai sarana merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Proses acara ini di mulai dengan membaca puji-pujian kepada Nabi SAW yang disebut *dalae*, kemudian dilanjutkan makan bersama yang merupakan sedeqah makanan dari masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar. Dan akhirnya di tutup dengan dakwah Islamiyah yang biasanya di pimpin oleh penceramah kondang untuk mereflek Kembali Sejarah kelahiran dan perjuangan

Rasulullah SAW. Tradisi ini dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan yaitu bulan rabiul 'awal, rabi'ul akhir, jumadil awal dan jumadil akhir.

Tradisi ini mengajarkan bentuk ketaatan kepada Allah, dengan mencintai Rasulullah saw. Menumbuhkan rasa ikhlas dengan berbagi hartanya untuk diseqahkan baik berupa harta makanan, waktu maupun tenaga. Menumbuhkan rasa kebersamaan, kekeluargaan dengan berbaur dan bekerja sama, bahu membahu untuk terlaksananya kegiatan ini sehingga secara tidak langsung karakter sosial dan solidaritas terbentuk. Meningkatkan hubungan persaudaraan dengan menjalin silaturahmi dengan para tamu undangan dari berbagai desa. Menumbuhkan sikap ekuualitas tanpa membeda-bedakan status sosial, tua muda dan anak-anak, semua berkumpul bersama untuk sama-sama memeriahkan acara ini (Idris & Rizky Amalia, 2022).

Pengaruh Budaya Global terhadap Budaya Aceh

Wilayah Aceh telah dihuni sejak zaman prasejarah, namun, catatan tertulis tentang sejarahnya baru mulai muncul pada abad ke-7 Masehi, ketika Islam masuk ke daerah ini melalui jalur perdagangan yang dijalin oleh pedagang Arab dan India. Kehadiran Islam kemudian menjadi faktor sentral dalam pembentukan identitas budaya Aceh. Puncak kejayaan Aceh terjadi pada abad ke-16 dan 17 di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, yang memperkuat posisi Aceh sebagai pusat perdagangan rempah-rempah dan penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Faktor letak geografis Aceh yang strategis, memungkinkan interaksi yang luas dengan perdagangan maritim dari Timur Tengah, India, Cina, dan Eropa, yang pada gilirannya membawa pengaruh budaya yang beragam ke Aceh, termasuk dalam aspek bahasa, seni, dan arsitektur. Selain itu, Aceh juga memperoleh reputasi sebagai wilayah yang gigih dalam perlawanan terhadap kolonialisasi Belanda pada abad ke-19 hingga 20, yang tidak hanya membentuk identitas nasionalisme yang kuat tetapi juga meneguhkan reputasi Aceh sebagai wilayah yang penuh semangat dan berani. Kombinasi dari beragam budaya yang terdapat di Aceh, bersama dengan semangat nasionalisme yang tinggi, memberikan dimensi yang kaya pada budaya Aceh, dengan nuansa Islam yang kental, yang tercermin dalam warisan seni dan budayanya, termasuk seni sastra, seni tari, dan arsitektur.

Namun seiring perjalanan waktu dan pengaruh budaya global nilai-nilai warisan budaya ini sedikit banyaknya terjadi pergeseran. Misalkan pada tradisi *peusijuek*, tradisi ini telah menjadi tradisi turun temurun, namun sebagian pendapat menyebutkan bahwa tradisi ini identic dengan budaya hindu yang di dalamnya mengandung unsur syirik karena seolah-olah jika *pesijuek* tidak dilakukan maka akan terjadi bencana, adanya bagian mubazir dari prosesi tersebut karena beras yang terbuang dan bue lukat (ketan) yang di sematkan dibagian kuping orang yang di *pesijuk*. Namun Sebagian berpendapat bahwa itu hanya adat dan inti dari prosesi tersebut terletak pada doa yang dipanjatkan untuk keselamatan orang yang di *peusijuk*. Walaupun demikian tradisi ini tetap dilaksanakan, teknisnya di sesuaikan dengan keinginan orang yang di *pesijuek*.

Seni sastra menjadi bagian yang sangat penting dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa Aceh yang dikenal sebagai Bahasa yang sopan, santun dan sarat akan petua-petuah bijak, seperti hadih maja yang merupakan syair atau ungkapan yang di lantukan dalam Bahasa Aceh secara turun temurun. Pengaruh budaya global menyebabkan Bahasa Aceh sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Dalam muatan local sekolah juga saat ini tidak terdapat lagi Pelajaran Bahasa Aceh. Orang Aceh lebih memilih berbicara Bahasa Indonesia ataupun sebagiannya kelompok akademisi memilih Bahasa Inggris sebagai Bahasa intruksionalnya. Karena pengaruh ini pulalah, kehadiran hadih maja, hikayat ataupun syair-syair Aceh lainnya tidak terlalu familiar lagi dalam Masyarakat, hanya Sebagian kecil saja dari Masyarakat Aceh yang memahami terutama orang tua dahulu. Dari segi asitektur, rumah Aceh identic dengan rumah panggungnya yang terbuat dari kayu disertai tangga dan di kaki tangga terdapat guji untuk bersuci. Namun pengaruh budaya global telah menjadikan rumah Aceh semakin langka di jumpai di Aceh. Masyarakat Aceh lebih memilih membuat rumah dan desain lebih modern. Untuk melestarikan budaya, selain di mesium Aceh, rumah Aceh yang juga masih di tempati sebagai rumah warga masih di jumpai di desa lubuk, Aceh Besar dan desa tersebut dijadikan sebagai desa parawita Aceh.

Pengaruh dunia global juga mempengaruhi seni tari Aceh saat ini. Misalkan pada tarian saman, dahulunya tarian ini ditampilkan oleh kaum pria saja atau Wanita saja, namun sekarang dapat ditampilkan campuran antara laki-laki dan Perempuan (Editor, 2021). Pakaian yang di pakai terbagi kepada 3 jenis yaitu bagian kepala, baju kerrawang kayo dengan motif yang sama dan terletak bagian tangan, harus ada topeng gelang dan sapu tangan. Yang menunjukkan kekompakan, kebijaksanaan, keperkasaan, keberanian

dan keharmonisan (Tim Editor, 2021). Namun sekarang sudah sedikit dimodifikasi dimana baju nya tidak selalunya harus baju kerawang gayo dan memiliki 2 variasi warna. Bagian kepala terutama untuk Perempuan sebagian pertunjukan tidak mewajibkan menutup kepala. Begitu juga pada tarian ranum lampuan atau tarian penyambut tamu, dahulunya tidak dikenal pemberian uang untuk penari, namun sebagai orang sekarang ada yang memberikan uang terutama jika penarinya anak-anak sekolah dasar sebagai apresiasi dan motivasi terhadap penampilannya. Jika keadaan ini terus dijalankan akan dikhatirkan menjadi budaya baru yang akan mengurangi kesakralan dari tarian tersebut. Pengaruh budaya global telah sedikit banyaknya mengubah, memodifikasi, budaya tradisional Aceh, namun demikian nilai-nilai karakter yang terdandung dalam budaya Aceh tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Aceh

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat. Konsep pendidikan yang diuraikan dalam undang-undang tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia dirancang untuk mencakup seluruh aspek kemanusiaan, termasuk pengembangan kepribadian dan karakter peserta didik.

Selanjutnya dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan mencakup tiga istilah utama: tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, yang masing-masing memiliki cakupan berbeda namun saling melengkapi. Tarbiyah, sebagaimana dijelaskan oleh Fahr al-Razi dan Sayyid Quthub, melibatkan pembinaan holistik yang mencakup pengembangan kognitif dan afektif serta pemeliharaan jasmani dan mental peserta didik dengan menanamkan akhlak al-karimah. Ta'lim, yang biasanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan, juga mencakup aspek afektif dengan penekanan pada perilaku baik, menurut pandangan Abdul Fatah Jalal. Sementara itu, ta'dib, seperti yang dijelaskan oleh Sayed Muhammad Naquib al-Attas, adalah konsep pendidikan yang lebih komprehensif yang mencakup pembangunan iman, ilmu, dan amal, dimana iman tanpa ilmu dianggap bodoh

dan ilmu tanpa iman dianggap sombong, dengan keduanya harus diwujudkan dalam bentuk amal. Adab, sebagai komponen dari ta'dib, menekankan pentingnya tata krama dan akhlak terpuji (Herdiana et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan Islam tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga emosional dan moral, dengan tujuan membentuk karakter yang utuh dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter menurut Likona diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk membantu individu dalam memahami, peduli, dan menerapkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai usaha yang direncanakan untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang secara objektif baik, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga memberikan kebaikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kualitas-kualitas yang baik dalam diri individu yang mendukung kebaikan pribadi sekaligus memberikan dampak positif bagi komunitas yang lebih luas (Dalmeri, 2014).

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa pendidikan tidak hanya meliputi kecerdasan kognitif tetapi juga kecerdasan emosi dan karakter dan kecerdasan karakter tidak hanya bersumber dari individu tetapi melibatkan komunitas atau masyarakat yang luas yang di dalamnya terdapat unsur budaya. Aceh dengan budaya localnya yang kental dengan suasana Islam telah menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya dengan menjadikan budaya sekolah merujuk pada budaya kearifan local melalui pendekatan jalur kebijakan pemerintah daerah dan komitmen sekolah.

Pertama, Jalur kebijakan pemerintah daerah ditempuh dengan dikeluarkannya Qanun nomor 11 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, pada pasal Pasal 5 Ayat (2) disebutkan Pendidikan Aceh berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut a) pemberlakuan untuk semua peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, dan keturunan; b) pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; c) pengembangan keseluruhan potensi peserta didik dilakukan secara sistematis, terpadu, dan terarah; d) pemberian keteladanan, motivasi, keimanan, kecerdasan, dan kreativitas peserta didik; e) pendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan; f) pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai budaya, dan kemajemukan suku bangsa,

serta penghormatan asas demokrasi dan keadilan; dan efektif, efisien, transparans dan akuntabel.

Pasal 5 dari peraturan tersebut menekankan pentingnya integrasi aspek kebudayaan dalam proses pembelajaran di sekolah, yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan berorientasi budaya serta penyusunan materi muatan lokal dalam kurikulum. Khususnya, dalam konteks Aceh, Pasal 44 menyatakan bahwa kurikulum harus mencakup mata pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Daerah, Sejarah Aceh, Adat, Budaya dan Kearifan Lokal, serta Pendidikan Keterampilan (Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, N.D.). Hal ini menunjukkan bahwa materi pendidikan di Aceh tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, tetapi juga bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan lokal yang menekankan penguatan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal.

Pada bulan November 2023 dalam rapat dengar pendapat umum (RPDU) adanya revisi tentang penyelenggaraan pendidikan Aceh dengan menambahkan materi local sesuai dengan syariat islam dalam rancangan qanun penyelenggaraan pendidikan dan ditetapkan tentang larangan tawuran, merokok, berpakaian tidak sopan, berpakaian secara tidak patut, penyalahgunaan media alat eletronik (gadget) pada saat proses belajar mengajar, mengakses, menyebarkan dan melakukan aksi pornografi, Perundungan, kekerasan dan sikap intoleransi, Pungutan biaya diluar ketentuan yang berlaku, penyebaran informasi bohong dan menyesatkan "Hoaks". Larangan ini berlaku terhadap pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik pada setiap satuan pendidikan (Anwar, 2023).

Dengan adanya rancangan revisi qanun tentang penyelenggaraan pendidikan di Aceh menunjukkan bahwa, Aceh berkomitmen dalam menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam dan penghargaan terhadap warisan budaya dan nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks local untuk mewujudkan generasi penerus yang berkarakter.

Kedua, warga sekolah di Aceh menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menerapkan budaya lokal sebagai bagian dari budaya sekolah mereka, beberapa budaya lokal di masyarakat Aceh telah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Budaya-budaya tersebut mencakup: a) Budaya belajar, b) Budaya berpakaian, c) Budaya berkomunikasi lisan, d) Budaya menghormati dan memuliakan guru, e) Budaya infak dan sedekah, f) Budaya gotong royong, dan g) Budaya menjaga kebersihan. Praktik budaya ini telah

dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah selama bertahun-tahun, sehingga dapat dianggap sebagai bagian dari budaya sekolah di Aceh. Keberhasilan penerapan budaya sekolah ini didukung oleh perhatian dan komitmen dari seluruh warga sekolah, serta partisipasi aktif dari pemerintah daerah dan masyarakat luas (Mujiburrahman, 2021). Budaya-budaya ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sekolah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Aceh. Dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan masyarakat, sangat penting untuk menjaga dan memperkuat implementasi budaya ini di sekolah.

SIMPULAN

Keberagaman budaya dengan pengaruh budaya islam yang kental telah mewarnai budaya Aceh yang sarat akan nilai-nilai yang masih terasa sampai saat ini. Keberagaman ini terlihat dari tradisi Aceh seperti *peusijuek*, *meugang*, *petroen anuek* dan *maulod nabi* yang mengajarkan nilai kebersamaan, kepedulian terhadap sesama dengan suka rela menyumbangkan harta tenaga dan waktu mereka untuk terselenggarakan tradisi ini. Hadih maja yang merupakan hasil karya seni tinggi karena susunan kata-kata yang terstruktur dengan untaian bait-bait menggunakan bahasa Aceh yang sarat akan makna, menjadi petuah bagi pendengarnya. walaupun hadih maja ini sudah mulai ditinggalkan, namun pada acara-acara formal, hadih maja tetap dibacakan sehingga nilai-nilai religious, menghormati, kerja keras, kreatif dan nilai-nilai karakter lainnya tetap melekat di Masyarakat. Seni arsitektur yang tergambar pada megahnya rumah Aceh saat ini juga sudah mulai terkikis dengan gaya bangunan modern, namun pihak pemerintah daerah Aceh tetap melestarikannya salah satunya dengan mencanangkan desa pariwisata yang terletak di Lubuk, Aceh Besar dengan mempertahankan nilai-nilai filosofis dari setiap bentuknya. seni tari yang telah mengalami modifikasi baik dari segi gerakan, kostum maupun pencampuran penari laki dan Perempuan namun syair-syair yang dilantunkan masih bernuansa Islami sarat akan puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah saw dan tetap menjaga nilai-nilai keharmonisan, kebersaan, kepatuhan, ketelitian dan nilai-nilai karakter lainnya yang tetap dilestarikan sampai saat ini melalui sentuhan pendidikan dengan berdasarkan pada kebijakan pemerintah daerah Aceh berupa qanun dan komitmen sekolah dengan tujuan akhir yang ingin dicapai dengan mewujudkan generasi penerus Aceh yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2023). *RDPU Raqan Penyelenggaraan Pendidikan ada Penambahan Materi Muatan Lokal Sesuai Dengan Syariat Islam*. DPR.A.
<https://dpra.acehprov.go.id/berita/kategori/berita-raqan/rdpu-raqan-penyelenggaraan-pendidikan-ada-penambahan-materi-muatan-lokal-sesuai-dengan-syariat-islam>
- Aprilia Diarsi. (2022). Analisis Nilai Karakter dalam Hadih Maja. *LITERATUR (Jurnal Bahasa Dan Sastra) IAIN Lhoksemawe*, 4(2), 1-19.
<https://doi.org/10.47766/literatur.v4i2.1496>
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 271.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>
- Editor, T. (2021). *Tari saman: Pengertian, Kostum dan Gerakan*. Kumparan.Com.
<https://kumparan.com/kabar-harian/tari-saman-pengertian-kostum-dan-gerakannya-1woZ3mpWXf9/3>
- Herdiana, Y., Ali, M., Hasanah, A., & Syamsul Arifin, B. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 523-541.
<https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.483>
- Idris, M., & Rizky Amalia, D. (2022). Islamic Shari'a and Traditions in Aceh Darussalam. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(1), 11-24.
- John W. Creswell, J. D. C. (2023). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sixth edit). SAGE Publications.
- Mujiburrahman. (2021). Pendidikan karakter siswa berbasis kearifan lokal di aceh. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development,"* 138-149.
- Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2015). Elaboration of Sign (Decoding) of Rumoh Aceh Using Semiotics Approach. *Tesa Arsitektur, Journal of Architectural Discourses*, 13(1), 1-14. <http://journal.unika.ac.id/index.php/tesa/article/view/354>
- Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*. (n.d.).
<https://www.regulasip.id/book/8969/read>
- Rachmatsyah, R., Sukirno, S., & Usman, U. (2023). Integration of Character Education Values for Students through Learning Peusijuek Traditions Based on Local Wisdom. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1119-1126.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2470>
- Satria, J. P. (n.d.). *Rumoh Aceh, Rumah yang Kaya akan Nilai Estetis dan Filosofis*. Indonesia Kaya. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/rumoh-aceh-rumah-yang-kaya-akan-nilai-estetis-dan-filosofis/>

Sejarah Propinsi Aceh. (n.d.). Pemerintah Aceh.

[https://www.acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh#:~:text=Aceh sering disebut-sebut sebagai,memperkenalkan agama Hindu dan Budha.](https://www.acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh#:~:text=Aceh%20sering%20disebut-sebut%20sebagai,memperkenalkan%20agama%20Hindu%20dan%20Budha.)

Wildan, Sudirman, Denni Iskandar, D. (2002). *Nilai-nilai budaya dalam Narit Maja* (S. A (Ed.)). Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.